

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kumpulan firman Allah yang diwahyukan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dan umat manusia secara umum, termasuk dalam konteks pendidikan. Nabi Muhammad saw., sebagai penerima wahyu, berperan sebagai guru yang mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, yang kemudian menghafalnya dan memperdengarkan kembali kepada Rasulullah untuk memverifikasi keakuratan hafalan mereka. Tradisi menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an ini diteruskan oleh para sahabat dan generasi berikutnya, sehingga membentuk sistem pembelajaran yang menekankan akurasi dan pemahaman mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI¹, ada lima ciri lembaga tahfiz Al-Qur'an yang ada di nusantara, yaitu: *Pertama*, pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an umumnya bersifat independen dengan pola tradisional (salafi). Pola ini menciptakan hubungan erat antara santri dan kyai, dimana formalitas tidak menjadi penghalang dalam membangun kedekatan. Suasana pesantren juga mewariskan keterbukaan sosial yang menciptakan relasi akrab dengan masyarakat sekitar. *Kedua*, meskipun tujuan menghafal Al-Qur'an berbeda-beda, keinginan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi titik temu. Pesan kyai untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat tertanam kuat, sehingga banyak lulusan pesantren menjadi pengajar, mewariskan keterhubungan sanad penghafal Al-Qur'an yang bersambung hingga Rasulullah.

Ketiga, proses pembelajaran dimulai dengan tahsin, memastikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sebelum memulai hafalan. Hafalan dilakukan secara bertahap dari juz 30, diikuti juz 1 hingga juz 29, menggunakan

¹ LPM Al-Qur'an Kemenag RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Quran Di Nusantara*, ed. Muhammad Shohib and M. Bunyamin Yusuf Surur (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, 2011), vii–viii.

metode *talaqqi*. Rutinitas *tikrar* dan *sima'an* membantu memperkuat hafalan. *Keempat*, dalam waktu berbeda (6 bulan hingga 3 tahun), 30 juz Al-Qur'an dihafal, dilanjutkan dengan ujian *sima'an* di hadapan kyai, guru, orang tua, dan tamu undangan. Mereka yang lulus mendapat sanad dan ijazah. *Kelima*, sebagai pelengkap, pesantren juga mengajarkan Ulumul Qur'an, tafsir, fikih, hadis, dan *Qira'at Sab'ah* yang dikhususkan untuk santri pilihan.

Adanya peluang beasiswa bagi lulusan SMA dan sederajat yang khusus diperuntukkan bagi para penghafal Al-Qur'an atau hafiz/hafizah semakin menguatkan pentingnya program Tahfiz al-Qur'an. Data menyebutkan ada 23 Universitas di Indonesia yang memberikan beasiswa khusus jalur para penghafal Al-Qur'an yaitu para hafiz/hafizah, sebagai berikut; UI, UNJ, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IPB, Unpad, ITB, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UPI, Undip, Unnes, UIN Walisongo, UGM, UNY, UIN Sunan Kalijaga, Unair, ITS, Unesa, UIN Sunan Ampel, Unibraw, UIN Maliki, Unhas, UNM, UIN Alaudin². Selain itu, memiliki hafalan 5 Juz pun mendapat peluang beasiswa. Di antara yang memberikan beasiswa tersebut yaitu; Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS), Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI), dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta³.

Kementerian Agama telah meluncurkan program beasiswa Tahfiz Al-Qur'an 2022. Program ini ditujukan bagi mahasiswa yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di bawah naungan Kementerian Agama. Beasiswa ini disalurkan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kepada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang telah menghafal Al-Qur'an minimal 10 juz⁴.

² SMK Cefada, "Daftar 23 Universitas Yang Memberi Beasiswa Bagi Penghafal Al-Qur'an," [smkfarmasicefada.sch.id](https://smkfarmasicefada.sch.id/read/34/daftar-23-universitas-yang-memberi-beasiswa-bagi-penghafal-alquran), 2017, <https://smkfarmasicefada.sch.id/read/34/daftar-23-universitas-yang-memberi-beasiswa-bagi-penghafal-alquran> (diakses 6 Februari 2025).

³ Yulius Lumban Tobing, "Beasiswa Tahfiz 5 Juz 2024: Beasiswa Full Untuk Penghafal Al-Qur'an," [daftarbeasiswa.com](https://daftarbeasiswa.com/beasiswa-tahfidz-5-juz-beasiswa-full-untuk-penghafal-al-quran), 2023, <https://daftarbeasiswa.com/beasiswa-tahfidz-5-juz-beasiswa-full-untuk-penghafal-al-quran> (diakses 12 Februari 2025).

⁴ Kemenag RI, "Beasiswa Tahfidz S1 Dalam Negeri," <https://beasiswa.kemenag.go.id/>, 2022, <https://beasiswa.kemenag.go.id/beasiswa-tahfidz-s1-dalam-negeri-bt-01/> (diakses 12 Februari 2025).

Tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Qur'ani dalam membentuk karakter generasi muda. Dari yang semula terpusat pada pesantren dan lembaga keagamaan tradisional, kini program tahfiz Al-Qur'an mulai diadopsi secara masif oleh sekolah-sekolah Islam formal, baik di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Transformasi ini juga ditandai dengan masuknya pendekatan pedagogis dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses hafalan secara lebih efektif dan adaptif. Di berbagai sekolah Islam, program tahfiz Al-Qur'an bukan hanya menjadi program unggulan, tetapi juga bagian integral dari visi kelembagaan. Namun demikian, di tengah ekspansi program tahfiz Al-Qur'an tersebut, muncul tantangan-tantangan dalam aspek pengelolaan, seperti peningkatan beban kurikulum, ketimpangan kompetensi guru tahfiz Al-Qur'an, dan lemahnya sistem evaluasi progres hafalan. Kompleksitas ini menegaskan pentingnya peran manajemen pendidikan Islam yang responsif dan berbasis teori dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program tahfiz Al-Qur'an di era pendidikan modern.

Meskipun program tahfiz Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari banyak sekolah Islam, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah target hafalan Al-Qur'an siswa yang belum tercapai sesuai dengan rencana kurikulum. Dalam banyak kasus, siswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan jumlah juz yang ditargetkan, baik karena faktor internal maupun eksternal. Di sisi lain, siswa yang telah menyelesaikan sebagian hafalan Al-Qur'an pun tidak lepas dari persoalan mudah lupa hafalan, yang menunjukkan lemahnya sistem *tatsbit* (penguatan) dan *muraja'ah* (pengulangan). Hal ini mencerminkan adanya kelemahan dalam fungsi *planning* (perencanaan) dan *controlling* (evaluasi) dalam manajemen program tahfiz Al-Qur'an, di mana tidak tersedia skema waktu belajar yang sesuai maupun strategi evaluasi yang terstruktur.

Masalah lainnya adalah rasa terbebani yang dirasakan oleh siswa dalam menjalankan program tahfiz Al-Qur'an. Tekanan untuk mengejar target hafalan Al-Qur'an sering kali tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang sesuai dan

kontekstual. Kekurangan sistem pengaturan beban belajar menyebabkan siswa lemah dalam motivasi atau bahkan mengalami kejenuhan. Selain itu, kegiatan *muraja'ah* yang seharusnya menjadi pilar utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an justru sering terabaikan, karena kurangnya jadwal khusus atau lemahnya perencanaan mingguan yang mengintegrasikan *ziyadah* (setoran) dan *muraja'ah*. Di sisi lain, kualitas guru tahfiz Al-Qur'an juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru tahfiz Al-Qur'an yang memiliki kemampuan hafalan yang baik, namun tidak memiliki kompetensi pedagogis dan manajerial yang memadai. Dalam teori manajemen, kondisi ini mencerminkan lemahnya fungsi *organizing* (pengorganisasian) dan *actuating* (pelaksanaan), di mana sumber daya manusia belum dikelola secara optimal untuk mendukung keberhasilan program.

Dalam praktik program tahfiz Al-Qur'an di sekolah Islam, masih sering dijumpai ketidakseimbangan antara harapan manajemen sekolah terhadap pencapaian program tahfiz Al-Qur'an dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Pihak sekolah menargetkan output hafalan yang tinggi, namun belum diimbangi dengan sistem yang mampu mengatur distribusi waktu belajar siswa secara efektif. Banyak guru tahfiz Al-Qur'an merasa kesulitan dalam menyusun program harian yang ideal—yang dapat mengakomodasi penambahan hafalan dan penguatan hafalan lama secara seimbang. Akibatnya, siswa berada dalam tekanan target hafalan tanpa sistem manajerial yang membantu mereka mengatur beban belajar secara proporsional.

Permasalahan ini semakin bertambah ketika para pengelola program tahfiz Al-Qur'an di sekolah belum memiliki sistem yang baik. Program dijalankan secara rutinitas dan seadanya tanpa desain strategis yang mempertimbangkan efektivitas waktu, beban hafalan, dan kemampuan siswa secara individual. Akibatnya, program tahfiz Al-Qur'an sering hanya berfokus pada pencapaian target kuantitatif tanpa mekanisme kontrol mutu yang sistematis. Ketika pengelolaan tidak berbasis kerangka ilmiah dan tidak terukur, program tahfiz Al-Qur'an cenderung stagnan, siswa merasa jenuh, dan kualitas output sulit dijaga. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan manajerial berbasis teori untuk menjawab tantangan ini secara ilmiah, agar program tahfiz Al-Qur'an di sekolah tidak lagi berjalan berdasarkan tradisi

semata, melainkan ditopang oleh desain yang terukur dan bisa dievaluasi secara akademik.

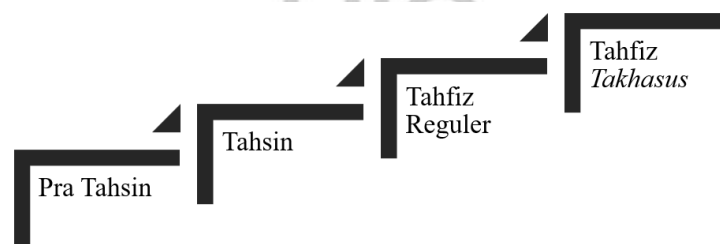
Manajemen program tahfiz Al-Qur'an merupakan aspek krusial dalam memastikan efektivitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa di sekolah Islam. Dalam menghadapi kompleksitas pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara capaian akademik dan spiritual, pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an tidak dapat berjalan secara konvensional. Dibutuhkan pendekatan manajerial yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Di antara strategi yang relevan yaitu *Spaced and Massed Learning*, yang memungkinkan secara teori mampu meningkatkan retensi hafalan dan efisiensi belajar. Penerapan strategi ini dalam sistem manajemen program tahfiz Al-Qur'an dimungkinkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan seperti stagnasi hafalan, ketidakteraturan *muraja'ah*, serta beban belajar yang tidak seimbang. Dengan demikian, model manajemen program tahfiz berbasis *Spaced and Massed Learning* menjadi pilihan yang patut dieksplorasi dan diuji efektivitasnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang, diketahui bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan dua strategi belajar dalam program tahfiz Al-Qur'an, yaitu reguler dan intensif, dengan pembagian tiga pekan reguler dan satu pekan intensif. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan beragam kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, dengan memberikan porsi waktu dan strategi yang berbeda antara siswa yang mengikuti tahfiz Al-Qur'an reguler—yang terintegrasi dengan kegiatan belajar harian—dan jalur tahfiz Al-Qur'an intensif, yang memberikan penekanan khusus pada capaian hafalan dalam waktu yang lebih padat dan terfokus. Meskipun keduanya telah berjalan dan memberikan kontribusi terhadap capaian hafalan siswa, hingga saat ini belum ditemukan adanya kerangka manajerial berbasis teori pembelajaran yang digunakan secara eksplisit dalam desain dan pengelolaan program tersebut. Hal ini membuka peluang bagi penelitian yang berorientasi pada

penguatan manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas hafalan siswa secara lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Program Tahfiz Al-Qur'an ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Pra-Tahsin, Tahsin, Tahfiz, dan *Takhasus*, yang masing-masing memiliki fokus pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan target capaian siswa. Pada tahap Pra-Tahsin, siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an akan dibimbing untuk memperbaiki dasar-dasar tajwid dan *makharijul huruf*. Selanjutnya, tahap Tahsin bertujuan untuk memperhalus bacaan dengan kaidah tajwid yang lebih detail, sehingga siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Setelah itu, tahap Tahfiz difokuskan pada menghafal Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran dan pendampingan intensif. Adapun, bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dan ingin menambah hafalan secara maksimal, tersedia tahap *Takhasus* yang menargetkan hafalan minimal 15 Juz⁵.

Gambar 1.1
Tahapan Program Tahfiz Al-Qur'an⁶



Program Tahfiz Al-Qur'an *Takhasus* merupakan kegiatan pendukung bagi siswa untuk menambah atau menguatkan hafalan Al-Qur'an dan menjadi salah satu program unggulan yang bertujuan memfasilitasi siswa dengan potensi lebih dalam tahfiz Al-Qur'an hingga khatam 30 juz. Program ini mendukung realisasi visi dan misi sekolah, dengan target capaian hafalan minimal 15 Juz bagi siswa. Selain itu, siswa yang mengikuti program ini diharapkan menjadi percontohan bagi siswa lain dalam semangat menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan ini diawasi langsung

⁵ Departemen Pengembangan Kurikulum Assyifa, *Dokumen Mutu Kurikulum As-Syifa Boarding School* (Subang, 2021), 194.

⁶ Departemen Pengembangan Kurikulum Assyifa, 187.

oleh Kepala sekolah, dibina oleh WKS Pembinaan bersinergi dengan WKS Kurikulum, serta dikoordinasikan oleh koordinator Tahfiz Al-Qur'an yang bertanggung jawab memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Program ini mencerminkan pola pembelajaran dalam satu bulan, di mana terdapat empat pekan, dengan tiga pekan digunakan untuk belajar akademik dan tahfiz Al-Qur'an secara reguler, sementara satu pekan dikhususkan untuk program tahfiz *takhasus* atau intensif guna memperkuat hafalan dan pencapaian target yang lebih optimal.

Penelitian tentang Tahfiz Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada metode menghafal, metode *murāja'ah*, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan hafalan siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek pedagogis pembelajaran tahfiz dan belum mengkaji pengelolaan program tahfiz secara komprehensif dalam perspektif manajemen pendidikan. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan strategi *Spaced Learning and Massed Learning* dalam manajemen program tahfiz Al-Qur'an masih relatif terbatas, khususnya pada lembaga pendidikan Islam tingkat SMA.

SMAIT As-Syifa Boarding School Wanareja memiliki karakteristik yang berbeda dibanding sekolah pada umumnya. Program tahfiz Al-Qur'an di sekolah ini tidak hanya menjadi program pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari Indikator Kinerja Utama (IKU) lembaga dengan sistem pengelolaan berbasis mutu, target capaian hafalan, pembelajaran intensif, *takhasus*, serta evaluasi berkelanjutan. Program tahfiz dilaksanakan secara terstruktur melalui pembelajaran pagi dan sore dengan intensitas sepuluh kali pertemuan per pekan, disertai kegiatan *i'dād* dan *murāja'ah* pada malam hari untuk menjaga kestabilan hafalan siswa. Selain itu, sekolah juga menerapkan program *takhasus* bagi siswa yang memiliki kemampuan hafalan tinggi melalui kegiatan karantina hafalan secara berkala dengan target percepatan hafalan hingga 30 juz.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis pelaksanaan manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan hafalan

siswa. Meskipun terdapat berbagai studi tentang program tahfiz Al-Qur'an, namun masih sedikit yang secara komprehensif membahas tentang pengelolaan waktu dan intensitas hafalan dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam desain manajerial berbasis strategi pembelajaran. Terlebih lagi, pada tingkat SMA, tekanan akademik sering kali menyebabkan program tahfiz Al-Qur'an kehilangan fokus dan kontinuitas. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan program Tahfiz Al-Qur'an yang sudah berjalan, menganalisis efektivitas manajemen program Tahfiz Al-Qur'an berbasis strategi pembelajaran, serta memberikan rekomendasi empiris untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu. Fokus penelitian ini dibatasi pada kajian manajemen program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* di SMAIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini fokus kepada manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu?
2. Bagaimana pengorganisasian program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu?
3. Bagaimana pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu?
4. Bagaimana evaluasi program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu?
5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu?

6. Bagaimana tingkat keberhasilan program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perencanaan program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
2. Pengorganisasian program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
3. Pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
4. Evaluasi program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
6. Keberhasilan program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur akademik dan pengetahuan teoretis terkait implementasi manajemen program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning*, khususnya dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu. Penelitian ini tidak

hanya memperkaya kajian tentang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam bidang manajemen pendidikan Islam, terutama dalam hal pengelolaan program tahfiz yang terintegrasi dengan pembelajaran akademik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya;

- a. Bagi sekolah, sebagai referensi dalam mengimplementasikan manajemen program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dan panduan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* guna mendukung peningkatan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.
- c. Bagi siswa, sebagai motivasi dan panduan untuk meningkatkan kompetensi diri dalam menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan manajemen program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk mendukung peningkatan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu.

E. Kerangka Berpikir

Tahfiz Al-Qur'an memiliki karakteristik khusus sehingga memerlukan perhatian akademis dan teoretis yang lebih mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menjelaskan aspek-aspek teoretis. Pembahasan dalam beberapa bagian penting, termasuk definisi, karakteristik khusus tahfiz Al-Qur'an, serta prinsip-prinsip utama

dalam mendukung proses hafalan Al-Qur'an. Menurut Rauzan⁷, definisi tahfiz Al-Qur'an yaitu membekali diri atau orang lain dengan hafalan Al-Qur'an melalui pendekatan riwayat (bacaan dan hafalan), pemahaman, dan pemeliharaan.

Ilmu tahfiz menurut Rauzan adalah,

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَهْتَمُّ بِتَأْصِيلِ مَنْهَجِيَّةِ التَّحْفِيزِ، وَيُبَيِّنُ ثَمَرَتَهُ وَغَايَاتِهِ، وَيَضْبِطُ قَوَاعِدَهُ، وَيَجَلِّي قَوَائِمَهُ، وَيَرَسِّمُ حُدُودَهُ وَعَلَاقَاتِهِ بِنِظَامٍ مِنَ الْعِلْمِ، وَيُظْهِرُهَا.

Ilmu yang berfokus pada prinsip-prinsip metodologis hafalan, menjelaskan hasil dan tujuan hafalan, menetapkan kaidah-kaidahnya, menjelaskan aturan-aturannya, menggambarkan batasan-batasannya, serta menghubungkannya dengan cabang ilmu lainnya untuk memperkaya dan memperkuatnya⁸.

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ilmu Tahfiz Al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang berfokus pada penetapan prinsip-prinsip metodologis dalam menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur. Ilmu ini berperan dalam menjelaskan hasil serta tujuan utama dari proses menghafal, sehingga para penghafal dapat memahami manfaat yang dihasilkan dari hafalan mereka. Selain itu, ilmu Tahfiz Al-Qur'an juga menetapkan kaidah-kaidah yang harus diikuti dalam proses menghafal, memastikan bahwa hafalan dilakukan dengan baik, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kaidah ini, para penghafal dapat memiliki pedoman yang jelas dalam menghafal dan menjaga hafalan mereka agar tetap kuat dan benar.

Ilmu Tahfiz Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai aturan dan batasan yang harus diperhatikan dalam proses hafalan, serta bagaimana hafalan dapat dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya. Keterkaitan ini memungkinkan ilmu Tahfiz Al-Qur'an untuk berkembang, didukung oleh ilmu seperti tajwid, tafsir, psikologi pendidikan, manajemen pendidikan, teori dan strategi belajar. Dengan demikian, ilmu Tahfiz Al-Qur'an tidak

⁷ Mahmud bin Abdul Jalil Rauzan, "مقاربة تنظيرية لعلم تحفيظ القرآن الكريم," in المؤتمر الدولي الثاني 1436 لتطوير الدراسات القرآنية (Riyadh, 2014), 25, https://quraniconferences.com/v2/sessions_papers/.

⁸ Rauzan, 25.

hanya berfungsi untuk membantu individu dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa hafalan tersebut dapat dijaga, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu tahfiz Al-Qur'an dan ilmu manajemen sangat erat kaitannya. Manajemen yang efektif adalah fondasi bagi keberhasilan program Tahfiz Al-Qur'an. Manajemen yang baik memastikan bahwa semua aspek program berjalan dengan lancar dan efisien, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Manajemen pendidikan yang efektif melibatkan pengembangan visi yang jelas, pengorganisasian sumber daya secara optimal, dan pelaksanaan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks program Tahfiz Al-Qur'an, manajemen yang baik akan memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menghafal Al-Qur'an dengan efektif dan efisien.

Manajemen program tahfiz Al-Qur'an menitikberatkan pada implementasi empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori manajemen George R. Terry⁹, yang membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating/Leading* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Monitoring dan Evaluasi). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

Perencanaan mencakup penyusunan target hafalan yang realistis berdasarkan kemampuan siswa, penyiapan kurikulum tahfiz yang sesuai, serta integrasi program dengan kurikulum pendidikan formal. Pengorganisasian dalam program Tahfiz Al-Qur'an berfokus pada pembagian tugas yang jelas antara guru tahfiz Al-Qur'an, wali kelas, serta manajemen sekolah. Pengorganisasian yang baik memastikan setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga dapat mendukung keberhasilan program secara keseluruhan.

Pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an dapat mengadopsi metode pembelajaran yang terstruktur, seperti *talaqqi* (penyimak langsung), *muraja'ah*,

⁹ George Robert Terry, *Principles of Management* (Chicago: Richard D. Irwin, Inc, 1972), <https://archive.org/details/principlesofmana00terr/page/266/mode/2up>.

dan *tasmi'* (setoran hafalan). Beragam metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas hafalan siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada interaksi langsung antara guru dan siswa. Konsep Rauzan¹⁰, bahwa tahfiz Al-Qur'an ada tiga kesatuan yaitu secara *riwayah* (bacaan dan hafalan), *dirayah* (pemahaman/tadabur) dan *ri'ayah* (internalisasi Al-Qur'an dalam kehidupan). Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan menjadi kunci sukses dalam meningkatkan kemampuan hafalan.

Monitoring dan evaluasi merupakan dua aspek penting dalam program Tahfiz Al-Qur'an yang berfungsi untuk menilai keberhasilan program serta memberikan umpan balik bagi perbaikan di masa depan. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan siswa mencapai target hafalan sesuai jadwal, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program.

Secara keseluruhan, kaitannya empat fungsi manajemen dengan program Tahfiz Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang sistematis berbasis data dalam mengelola program Tahfiz Al-Qur'an. Dengan fokus pada perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang terstruktur, serta monitoring dan evaluasi yang konsisten, program ini berpotensi meningkatkan kemampuan hafalan siswa secara signifikan.

Dalam implementasinya, proses menghafal memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat agar siswa tidak hanya mampu menyelesaikan hafalan, tetapi juga mempertahankannya dalam jangka panjang. Di sinilah peran strategi belajar menjadi signifikan. Strategi *Spaced and Massed Learning* memungkinkan secara teori dapat membantu meningkatkan kemampuan hafalan siswa. *Spaced Learning* merujuk pada strategi mengulang materi dalam interval waktu tertentu, memberi waktu jeda antar sesi agar terjadi proses konsolidasi memori. *Massed Learning* dilakukan dalam satu waktu panjang atau beberapa sesi yang sangat berdekatan, sering disebut juga sebagai *cramming* (belajar intensif)¹¹.

Dalam konteks program tahfiz Al-Qur'an, penerapan *Spaced*

¹⁰ Rauzan, "مقاربة تنظيرية لعلم تحفيظ القرآن الكريم", "25".

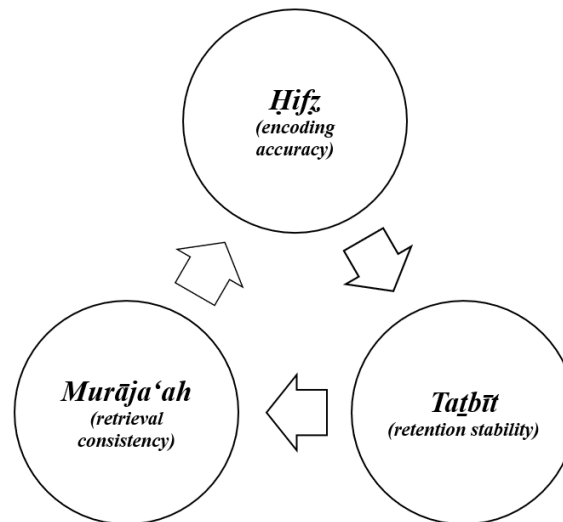
¹¹ Harold Pashler et al., "Learning Styles, Concepts and Evidence," *Psychological Science in the Public Interest* 9, no. 3 (December 1, 2009): 105–19, <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>.

Learning dapat dilakukan melalui jadwal hafalan yang terbagi dalam beberapa sesi harian, seperti hafalan baru di pagi hari, *muraja'ah* di siang hari, dan evaluasi malam hari. *Massed Learning* digunakan saat siswa menghadapi ujian atau tasmi' pencapaian target dengan intensitas hafalan yang padat. Oleh karena itu, pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an yang efektif membutuhkan kombinasi keduanya secara proporsional dan kontekstual. Dengan menerapkan strategi *Spaced and Massed Learning* secara tepat, pengelola program tahfiz Al-Qur'an di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa secara signifikan, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil pembelajaran yang lebih terpadu.

Kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa merupakan aspek penting dalam program Tahfiz Al-Qur'an yang mencerminkan bahwa siswa mampu menguasai, mempertahankan, dan mengaplikasikan hafalan Al-Qur'an secara optimal. Kemampuan hafalan Al-Qur'an disebut *mutqin* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kokoh, kuat, dan terjaga dari kesalahan. Hafalan yang *mutqin* merujuk pada hafalan yang benar, lancar, dan stabil tanpa kesalahan dalam tajwid, *makharijul huruf*, serta tidak mudah lupa. Badran¹² sebagai *muhafiz* Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Cairo menyebutkan tiga hal yang dapat membantu dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an, yaitu: *hifz* (ketepatan bacaan dan hafalan), *tatsbit* (ketahanan hafalan) dan konsisten *muraja'ah* (pengulangan hafalan).

¹² Muhammad Athiyah Badran, *Kayfa Nutqin Hifz Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo, 2018), 52–59, <https://noor-book.com/en/4ldgqn>.

Gambar 1.2
Siklus Kemampuan Hafalan Al-Qur'an¹³



Ketiga siklus ini saling terkait dan membutuhkan pendekatan manajemen yang terintegrasi. Pendekatan tersebut melibatkan pengawasan guru, evaluasi berkala, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Penekanan pada dimensi ketepatan, ketahanan, dan konsistensi *muraja'ah* juga mencerminkan pentingnya integrasi antara pedagogi modern dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an.

Menurut Badran¹⁴, ketahanan hafalan dan *muraja'ah* ibarat penggilingan yang berputar tanpa henti. Sedangkan hafalan baru seperti biji gandum yang dimasukkan ke dalam penggilingan tersebut. Setiap kali seseorang menghafal ayat atau surat yang baru, maka ia harus memasukkannya ke dalam siklus ketahanan hafalan dan *muraja'ah*. Dengan demikian, kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa menjadi tolok ukur keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an secara keseluruhan. Peningkatan dalam ketiga dimensi tersebut tidak hanya mencerminkan hasil belajar individu tetapi juga efektivitas institusi pendidikan dalam mengelola program Tahfiz Al-Qur'an.

Dalam implementasi program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* di SMAIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang, keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara tiga komponen utama,

¹³ Badran, 52–59.

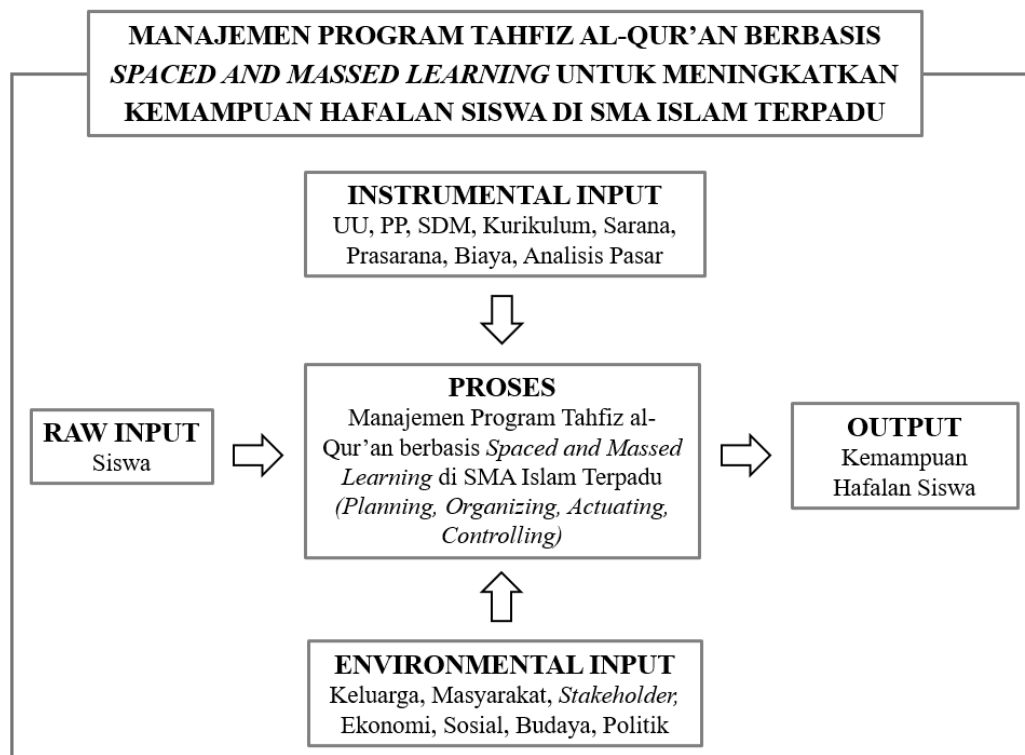
¹⁴ Badran, 59.

yaitu *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*. *Raw input* merujuk pada siswa sebagai subjek utama yang menjadi sasaran peningkatan kemampuan hafalan. *Instrumental input* mencakup seluruh sumber daya pendidikan yang menunjang keberhasilan program, seperti kebijakan nasional, kualitas SDM, kurikulum tahfiz Al-Qur'an, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Sementara itu, *environmental input* meliputi dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta faktor sosial dan budaya yang turut membentuk atmosfer belajar siswa. Ketiga komponen tersebut harus dikelola secara efektif melalui fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, agar pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* benar-benar mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa secara optimal.

Melalui pendekatan kualitatif dan analisis data, penelitian ini menyusun kerangka berpikir yang menggambarkan interaksi antar input sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan model manajemen program tahfiz Al-Qur'an yang efektif dan dapat direplikasi di sekolah lain.

Sebagai dasar dan arah dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang digunakan sebagai acuan dapat dijelaskan secara sistematis melalui bagan berikut:

Gambar 1.3
Skema Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan, dan setelah melakukan berbagai penelaahan, ditemukanlah beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai berikut:

1. Disertasi, Rokim. Akselerasi Pembelajaran Tahfiz pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, Studi di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor¹⁵.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi akselerasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Al-Qur'an, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfiz yang efektif dalam

¹⁵ Syaeful Rokim, "Akselerasi Pembelajaran Tahfiz Pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an; Studi Di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor" (UIN Syarif Hidaytullah Jakarta, 2020), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52631/1/SYAEFUL ROKIM - SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52631/1/SYAEFUL%20ROKIM%20-%20SPs.pdf).

mempercepat proses menghafal Al-Qur'an dan menghasilkan hafiz yang *mutqin* melibatkan pendekatan *student-centered* bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi, didampingi oleh *musyrif* (pembimbing) yang berpengalaman, serta didukung oleh manajemen profesional dan fasilitas yang memadai. Santri memerlukan konsentrasi tinggi dalam tahfiz Al-Qur'an, sehingga karantina khusus diperlukan. Penelitian ini menghasilkan kaidah bahwa semakin besar asosiasi santri dengan tindakannya, maka semakin cepat daya ingatnya.

2. Disertasi, Rahman. Evaluasi Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dod Deli Serdang¹⁶.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Berdasarkan hasil penelitian, pada dimensi konteks, program tahfiz Al-Qur'an memperoleh dukungan yang kuat dari pemerintah, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar, serta sejalan dengan visi dan misi sekolah meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Pada dimensi input, ditemukan beberapa kelemahan, antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, dan belum optimalnya prosedur pelaksanaan program, meskipun ketersediaan sarana dan prasarana dinilai cukup memadai. Dari aspek proses, pelaksanaan program dinilai cukup baik namun masih membutuhkan penyempurnaan. Pada dimensi produk, aspek kompetensi hafalan siswa menunjukkan hasil yang kurang optimal, sedangkan aspek pembentukan akhlak mulia dan amal sholeh mencapai hasil yang sangat baik. Secara keseluruhan, program tahfiz Al-Qur'an di SDIT DOD Deli Serdang dinilai layak untuk dilanjutkan dengan catatan perlu dilakukan perbaikan terhadap kualitas sumber daya manusia, penguatan dukungan orang tua, dan peningkatan alokasi anggaran guna menunjang keberhasilan program secara lebih optimal.

¹⁶ Abd Rahman, "Evaluasi Program Pembelajaran Tahfiz Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), [http://repository.uinsu.ac.id/10989/1/Disertasi Abd Rahman_compressed.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10989/1/Disertasi%20Abd%20Rahman_compressed.pdf).

3. Disertasi, Khaeruniah. Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik, Penelitian di SMP IT Qordova dan SMP Al Amanah Kabupaten Bandung¹⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program tahfiz Al-Qur'an sebagai upaya optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMP IT Qordova dan SMP Al Amanah Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz di kedua sekolah ini berbasis pada pendidikan akhlak Qur'ani dengan tujuan membentuk generasi berakhlak mulia, dilaksanakan melalui berbagai model seperti program reguler, *takhasus*, intrakurikuler, serta metode harian *One Day One Ayat*. Proses pembelajaran melibatkan penguatan motivasi dan penerapan metode terstruktur, sementara evaluasi tidak hanya mengukur hafalan dan bacaan, tetapi juga perubahan perilaku siswa. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari aspek internal dan eksternal sekolah. Secara keseluruhan, program tahfiz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, meningkatkan ketaatan beribadah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta kepedulian sosial dan lingkungan.

4. Disertasi, Rangkuti. Tahfiz Al-Qur'an dalam Kurikulum Pesantren di Kabupaten Deli Serdang¹⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang dimasukkannya Tahfiz Al-Qur'an dalam kurikulum pesantren di Kabupaten Deli Serdang serta pola-pola penerapannya dalam kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tahfiz Al-Qur'an dilatarbelakangi

¹⁷ Ade Een Khaeruniah, "Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik, Penelitian Di SMP IT Qordova Dan SMP Al Amanah Kabupaten Bandung" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/97210/>.

¹⁸ Fatima Rahma Rangkuti, "Tahfiz Alquran Dalam Kurikulum Pesantren Di Kabupaten Deli Serdang" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), [http://repository.uinsu.ac.id/11961/1/DISERTASI FATIMA UNTUK SIDANG TERBUKA 29 07 21.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/11961/1/DISERTASI%20FATIMA%20UNTUK%20SIDANG%20TERBUKA%2029%2007%2021.pdf).

oleh faktor agama (keinginan menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an), faktor sosial (kebutuhan pendidikan berbasis Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim), dan faktor budaya (adopsi kurikulum dari Pesantren Gontor, Al-Azhar, serta metode tahfiz dari hafiz Kota Panyabungan). Pola pelaksanaan Tahfiz Al-Qur'an di pesantren Deli Serdang meliputi: 1) sebagai pelajaran wajib tunggal dalam kurikulum, 2) sebagai kurikulum wajib dengan bentuk khusus Tahfiz dan pendidikan formal MTs/MA yang dilengkapi program tahfiz, 3) sebagai ekstrakurikuler wajib maupun sunnah, dan 4) sebagai mata pelajaran tambahan dalam kurikulum pesantren.

5. Disertasi, Rohman. Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bahrussyifa Lumajang dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember¹⁹.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bahrussyifa Lumajang dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, perencanaan program tahfiz Al-Qur'an melibatkan kyai dan para guru dalam merumuskan, mengelola, dan mengontrol program tersebut sebagai bagian integral dari pengembangan tujuan pesantren dengan ciri khas pesantren. Pendekatan perencanaan ini lebih spesifik dalam hal *skill-based planning* dan penyusunan Visi, Misi, serta tujuan pesantren. Kedua, implementasi program tahfiz Al-Qur'an melibatkan peran kyai, para guru, dan santri dalam rekrutmen santri dan pembimbing, penempatan di asrama, perencanaan strategis pesantren, serta pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode gabungan yang telah dimodifikasi oleh pengasuh pesantren. Ketiga, evaluasi program tahfiz Al-Qur'an difokuskan pada evaluasi input, proses, dan output, sementara evaluasi konteks bersifat kondisional, menunjukkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an.

¹⁹ Mohamad Nur Rohman, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrussyifa Lumajang Dan Pondok Pesantren Nahdlatul Tholabah Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), [http://digilib.uinkhas.ac.id/11808/1/setor DISERTASI MOHAMAD NUR ROHMAN 2022 OK.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/11808/1/setor%20DISERTASI%20MOHAMAD%20NUR%20ROHMAN%202022%20OK.pdf).

6. Jurnal, Dahliana dan Mario Kasduri. Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal²⁰.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi manajemen pembinaan tahfiz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, faktor-faktor yang mendukung pengelolaan tersebut, dan faktor-faktor yang menghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembinaan tahfiz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal menggunakan metode *talqin*, yang melibatkan proses menghafal Al-Qur'an dengan membaca per ayat dan mengulangnya secara berulang. Faktor pendukung dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an di sekolah ini meliputi dukungan langsung dari kepala sekolah, antusiasme siswa dalam mengikuti program tahfiz, serta penyelenggaraan wisuda semesteran yang memotivasi siswa untuk lebih rajin dalam menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, faktor penghambatnya termasuk masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, yang disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara wali kelas dan guru pembina tahfiz al-Qur'an.

7. Jurnal, Yusniawati dan Ahmad Falah. Manajemen Program Tahfiz Terintegrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus²¹.

Penelitian ini membahas tentang 1) analisis pelaksanaan program tahfiz dan 2) faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan program tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pelaksanaan pembelajaran tahfizh dimulai sejak tahun 2015 dengan alokasi waktu 5 jam per hari kecuali pada hari Jumat. Komponen-komponen yang terlibat meliputi penetapan materi, target hafalan, metode, penilaian, sarana prasarana, penyeleksian guru/siswa, serta pendanaan. 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program meliputi dukungan keluarga/masyarakat, manajemen, lingkungan sekolah, kegiatan pendukung program lainnya, bekal awal siswa, dan kondisi lingkungan siswa.

²⁰ Dahliana and Mario Kasduri, "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfidz Qur'an Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal," *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 18–33, <https://doi.org/10.56114/edu.v1i1.209>.

²¹ Yusniawati Yusniawati and Ahmad Falah, "Manajemen Program Tahfizh Terintegrasi Mata Pelajaran Di MTs NU Al-Hidayah Kudus," *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 9, no. 2 (2021): 249, <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11906>.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sudah ada peneliti yang membahas penelitian yang berkaitan dengan manajemen program tahfiz Al-Qur'an dengan bermacam-macam objek penelitian, sementara itu belum banyak yang membahas model manajemen program tahfiz Al-Qur'an di sekolah formal, yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) secara komprehensif berbasis *Spaced and Massed Learning*. Oleh karena itu penulis berpandangan pentingnya meneliti persoalan ini untuk menganalisis lebih mendalam model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA Islam Terpadu, khususnya di SMAIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang yang menjadi lokasi penelitiannya.

Tabel 1.1
Analisis Penelitian Terdahulu

No	Nama, Jenis, Tahun Penelitian	Kesamaan	Gap Penelitian
1	Rokim, Disertasi, 2020	Sama-sama meneliti program tahfiz Al-Qur'an dan strategi percepatan hafalan	Penelitian Rokim fokus pada akselerasi pembelajaran tahfiz di pondok pesantren dan percepatan hafalan santri, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen program tahfiz berbasis <i>spaced and massed learning</i> di SMA Islam Terpadu Boarding School.
2	Rahman, Disertasi, 2020	Sama-sama membahas program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an	Penelitian Rahman menggunakan model evaluasi CIPP pada tingkat SDIT, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen program tahfiz di tingkat SMAIT dengan <i>spaced and massed learning</i> .
3	Khaeruniah, Disertasi, 2024	Sama-sama membahas implementasi program tahfiz Al-Qur'an	Penelitian Khaeruniah fokus pada pembentukan akhlak mulia melalui tahfiz pada tingkat SMP, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan kemampuan hafalan siswa SMA melalui manajemen tahfiz

			berbasis <i>spaced and massed learning</i> .
4	Rangkuti, Disertasi, 2021	Sama-sama membahas tahfiz Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan Islam	Penelitian Rangkuti fokus pada integrasi tahfiz dalam kurikulum pesantren, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen program tahfiz di sekolah formal SMA Islam Terpadu.
5	Rohman, Disertasi, 2022	Sama-sama meneliti manajemen program tahfiz Al-Qur'an	Penelitian Rohman dilakukan di pondok pesantren dengan fokus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAIT dengan integrasi <i>spaced and massed learning</i> dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.
6	Dahlia dan Mario Kasduri, Jurnal, 2022	Sama-sama membahas pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an di SMA	Penelitian Dahlia dan Kasduri fokus pada model pembinaan tahfiz menggunakan metode <i>talqin</i> dan faktor pendukung-penghambat, sedangkan penelitian ini fokus pada model manajemen tahfiz berbasis <i>spaced and massed learning</i> secara komprehensif.
7	Yusniawati dan Ahmad Falah, Jurnal, 2021	Sama-sama membahas manajemen program tahfiz	Penelitian sebelumnya fokus pada tahfiz terintegrasi mata pelajaran di MTs, sedangkan penelitian ini fokus pada program tahfiz di SMA Islam Terpadu Boarding School.